

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengambil objek penelitian dengan judul *Eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu dideskripsikan dengan teori eksistensialisme yang menggunakan pendekatan Filsafat eksistensi dan Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian ini berfokus pada eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi, eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab, dan Kebebasan eksistensi perempuan dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Penjelasan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut,

Tabel 1 Daftar Kutipan Cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* yang mengandung Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi

No	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas dikepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas urusan hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi wanita secantik saya, hanya butuh	JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 2	Seorang wanita cantik yang menjadi selingkuhan

	waktu beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?.”		
2.	Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas dikepala mereka tentang pernikahan. Tapi jika saya katakan hubungan mereka itu hanya main-main, apalagi hanya sebatas urusan hasrat seksual, dengan tegas hati nurani saya akan menolak. Mereka sangat tahu aturan main. Bagi pria semapan dan wanita secantik mereka berdua, hanya butuh waktu beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa mereka lakukan dalam lima tahun?.”	JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 2-3	Seorang istri yang menjadi korban perselingkuhan
3.	Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari ia terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging, sebongkol lemak, gulungan kerut-merut hingga suara kaleng rombeng. Saya sudah terbiasa mendengar keluhan suami-suami tentang istri-istri mereka. Saya juga tahu, mereka senang, sayang sampai cinta pada saya, awal mulanya pasti urusan fisik, urusan mata, urusan syahwat. Mana mungkin bertemu langsung sayang, pasti senang dulu, dan senang itu bukan urusan perasaan tapi pemandangan, bukan? Sebenarnya, saya tidak terlalu nyaman mendengar keluhannya itu. Saya toh seorang perempuan yang suatu saat akan merubah menjadi istri, yang berlemak, berkerut-merut, dan cerewet seperti kaleng rombeng, yang mungkin suatu saat akan dicampakkan dan dilupakan seperti istrinya sekarang. Tapi sekarang ya sekarang, nanti ya nanti. Saya cantik, ia mapan. Saya butuh uang, ia butuh kesenangan. Serasi, bukan? Namun begitu, saya sering menasihatinya	JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 5-6	Seorang wanita yang menjadi pendengar curhat para suami hidung belang. Dan sekaligus menjadi wanita simpanan

	<p>supaya tak terlalu kejam pada istrinya. Sekali-kali, tak ada salahnya memberi istri sentuhan dan kepuasan. Bukannya saya sok membela perempuan. Tapi saya memang tak ada beban. Target saya hanya kawin urat, bukan kawin surat. Tapi ia kerap menjawab, ”Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya?”.</p>		
4.	<p>Saya sadar, saya memang cerewet. Tapi sudah menjadi kewajiban saya untuk cerewet. Tanpa saya cereweti, pembantu-pembantu pasti kerjanya hanya onkang-onkang kaki. Saya ingin rumah selalu terjaga rapi, bersih, supaya ia senantiasa betah di rumah. Supaya perasaannya tenang sebelum dan sesudah meninggalkan rumah. Mengatur dan mengurus pekerjaan rumah tidaklah mudah. Bahkan untuk urusan rumah inilah kulit saya keriput, tubuh saya gembrot, karena saya sudah tak punya waktu lagi selain mengurus rumah, rumah, dan rumah. Tapi ternyata yang saya lakukan bukan membuatnya bertambah menghargai jerih payah saya, melainkan menjauhkan dirinya dari saya. Bukannya saya melebih-lebihkan. Tapi saya benar-benar dengan jelas mendengarkan ia mengatakan, “Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya?”</p>	<p>JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 7</p>	<p>.Perasaan kekecewaan istri terhadap suaminya yang tidak bisa menerima ia apa adanya.</p>
5.	<p>Mungkin selama ini ia hanya berbohong untuk menyenangkan saya. Sesungguhnya hubungan dengan istrinya baik-baik saja dan jika mereka punya anak, pastilah hubungan mereka tambah membaik. Ah... saya tidak bisa bayangkan, apa yang akan terjadi setelah istrinya melahirkan?</p>	<p>JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 12</p>	<p>Perasaan wanita penggoda yang cemas karena takut pria setengah baya itu meninggalkannya.</p>

6.	Mungkin saya sudah terlalu lama merendahkan diri saya sendiri dengan membiarkannya menginjak-injak harga diri saya selama pernikahan kami Tapi jangan harap ia bisa melakukan hal yang sama kepada anak saya. Sudah saatnya bertindak tegas. Saya berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.	JMDK/JMDK/ EPE/Ayu, 2016 : 12	Bentuk pemberongtakan seorang istri yang telah disia-siakan.
----	---	-------------------------------------	--

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Perempuan muda berparas indo, berkulit putih dengan kaki belalang itu tengah berkaca di depan wastafel. Ia menyapu bibirnya tipis-tipis dengan pewarna. Laki-laki setengah baya, berperut tambun, sedang mencuci diri di bawah siraman air hangat <i>shower</i> . Perempuan indo membuka pembungkus sabun lalu menyerahkan kepada lelaki itu yang langsung ditolak mentah-mentah.”	JMDK/MSM/EPE/ Ayu, 2016 : 18	Wanita penggoda merasa dirinya cantik dan fisiknya mendukung penambilannya.
2.	Perempuan indo mengikuti di belakang dengan tubuh masih telanjang. Si Mas acuh tak acuh mengenakan pakaian. Kok buru-buru? Enggak mau nambah?” Dengan manja perempuan indo membuka kembali ritsleting celana Si Mas.”	JMDK/MSM/EPE/ Ayu, 2016 : 19	Wanita penggoda merasa cemas dan gelisah apabila pria mapan bertemu istrinya, ia merasa keberadaannya terancam.
3.	“Istrinya kesal sekali ditolak secara halus. Namun ia tetap patuh pada suaminya tercinta. “Kamu punya uang recehan, Pa?” “Coba lihat dikantong celanaku, Ma.” Mas memejamkan mata sambil memanjakan nostalgianya dengan Sophie. Sang istri merogoh kantong celana panjang suaminya yang terpuruk dilantai. Tangannya menyentuh sebuah benda kecil keras di dalam kantong. Ia menariknya keluar. Dahinya berkerut ketika menatap pembungkus benda di tangannya	JMDK/MSM/EPE/ Ayu, 2016 : 22-23	Seorang istri yang dituntut harus patuh terhadap suami.

	yang bertuliskan, <i>Soap-Bukit Indah Inn, Bar and Restaurant.</i> ”		
--	--	--	--

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Kemarin saya melihat moral di etalase sebuah toko. Harganya seribu rupiah. Tapi karena saya tertarik dengan rok kulit mini seharga satu juta sembilan ratus sembilan puluh sembilan ribu delapan ratus rupiah, akhirnya saya memutuskan untuk menunda membeli moral.	JMDK/MRL/EPE/ Ayu, 2016 : 25	Wanita penggoda yang tidak membeli moral.
2.	Alangkah kecewanya saya karena harga moral sudah naik menjadi tiga ribu rupiah! Jelas saja saya protes. Baru kemarin saya lihat dengan mata kepala saya sendiri harga moral seribu rupiah.	JMDK/MRL/EPE/ Ayu, 2016 : 26	Ia menyesal karena harga moral sudah naik.

3.	<p>Bayangkan, jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Kalau saya tidak mengupayakan diri secara optimal, bagaimana nasib saya dikemudian hari? Umur saya sudah dua puluh lima tahun. Belum punya pacar sungguhan. Lima tahun lagi saya akan dicap perawan tua. Lima tahun sesudahnya lagi, jatah saya Cuma duda. Pasti sudah sulit untuk saya hamil, risiko yang saya tanggung sangatlah besar. Urusannya sudah nama di batu nisan. Jadi, syukur-syukur saya dapat duda dengan anak maksimal dua orang. Maka saya tidak perlu susah-susah mengurus anak orang. Ia pun sudah tidak peduli masalah keturunan dan sudah tentu risiko dicerai berkurang. Atau, mungkin jatah saya nanti jadi istri kedua? Naik peringkat sedikit dari posisi saya sekarang yang jadi pacar gelap suami orang.”</p>	JMDK/MRL/EPE/ Ayu, 2016 : 28	Ia merasa dirinya cantik dan ia juga membuat kaum laki-laki tertarik padanya.
4.	<p>Rok kulit mini yang saya kenakan dengan paduan <i>tank top</i> merah menyala membuat kepercayaan diri memuncak seketika. Namun setibanya kami di mulut tangga, begitu terhenyaknya kami melihat pemandangan yang ada. Semua tamu di ruangan itu memakai moral. Ada yang dipasang sebagai hiasan kepala. Ada yang memakai sebagai perhiasan dada. Ada yang memakai sebagai manset. Bahkan ada yang menghiasi seluruh bajunya. Kami saling berpandangan, tidak ada dari kami yang memakai moral. Betapa kecewanya saya yang tidak jadi membeli moral kemarin hingga pagi tadi. Apalagi ketika pasangan saya berbisik, “Moral diobral lima ribuh tiga di gedung DPR hari ini.”</p>	JMDK/MRL/EPE/ Ayu, 2016 : 32-33	Ia sangat menyesal karena tak memiliki moral.

--	--	--	--

Tabel 2 Daftar Kutipan Cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* yang mengandung Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah.</p> <p>Saya mengenakan celana pendek atau celana panjang. Saya bermain kelereng dan mobil-mobilan. Saya memanjat pohon dan berkelahi. Saya kencing berdiri. Saya melakukan segala hal yang dilakukan anak laki-laki.</p> <p>Potongan rambut saya pendek. Kulit saya hitam. Wajah saya tidak cantik. Tubuh saya kurus kering tak menarik. Payudara saya rata. Namun saya tidak terlalu peduli dengan payudara. Tidak ada pentingnya bagi saya. Payudara tidak untuk menyusui tapi hanya untuk dinikmati lelaki, begitu kata Ayah. Saya tidak ingin dinikmati lelaki. Saya ingin menikmati lelaki, seperti ketika menyusu penis Ayah waktu bayi.”</p>	JMDK/MYA/EPT/ Ayu, 2016 : 36-37	Seorang anak gadis yang menyerupai laki-laki yang melupakan adanya larangan dan tanggung jawab sebagai perempuan.
2.	<p>Saya ingin membela ibu. Saya ingin mengatakan kalau Ayah yang sebenarnya mempunyai pikiran-</p>	JMDK/MYA/EPT/ Ayu, 2016 : 38	Seorang anak gadis yang memiliki daya ingat yang sangat kuat

	<p>pikiran kotor dengan menuduh Ibu tidur dengan laki-laki lain. Saya ingin memberitahu Ayah, kalau saya sudah lebih siap kehilangan figur Ayah ketimbang Ibu. Saya ingin menguak rahasia Ayah yang sempat menuduh bayi dalam kandungan Ibu hasil perselingkuhan. Padahal sekarang saya mirip sekali dengan Ayah. Saya ingin menelanjangi Ayah dan membuktikan bahwa saya (bayi yang) bisa mengingat tidak seperti bayi-bayi pada umumnya.</p>		<p>di masa lalunya.</p>
3.	<p>Saya senang jika teman-teman Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya, tidak seperti teman-teman sebaya yang harus saya rayu terlebih dahulu. Saya senang setiap kali bibir mereka membisiki telinga saya bahwa saya adalah anak gadis yang manis. Anak gadis yang baik. Tidak seperti teman-teman sebaya yang menjuluki saya gadis perkasa, gadis jahat, atau gadis sundal. Saya senang mereka mengarahkan kepala saya perlahan ke bawah dan membiarkan saya berlama-lama menyusu di sana. Saya merasa dimanjakan karena mereka mau menunggu sampai saya puas menyusu. Saya menyukai air susu mereka yang menderas ke dalam mulut saya. Karena saya sangat haus. Saya sangat rindu menyusu Ayah.</p>	<p>JMDK/MYA/EPT/ Ayu, 2016 : 39</p>	<p>Keberadaan Nayla yang mengingkari adanya kekuatan hasrat dan nafsu.</p>
4.	<p>Saya merasakan sesuatu yang hangat menyembur dalam kemaluan saya. Tapi saya sudah kehilangan hasrat untuk mengisapnya. Mendadak perut saya mual. Saya mual membayangkan penis Ayah. Mual membayangkan penis teman-teman sebaya saya. Mual membayangkan penis teman-teman Ayah. Dan mual membayangkan penisknya yang tengah berada di dalam kemaluan</p>	<p>JMDK/MYA/EPT/ Ayu, 2016 : 42-43</p>	<p>Nayla sangat menyesal dengan apa yang sudah terjadi terhadapnya.</p>

	<p>saya. Tangan saya meraih patung kepala kuda di atas meja dan menghantamkan ke kepalanya. Tubuhnya mengejang sesaat sebelum ambruk ke tanah. Matanya masih membelalak ketika terakhir kali saya menatapnya sebelum dunia menggelap. Pancaran mata itu, tidak seperti pancaran mata teman-teman Ayah yang lain. Pancaran mata itu, sama seperti pancaran mata Ayah. Kini, saya adalah juga calon ibu dari janin yang kelak akan berubah menjadi seorang anak yang kuat, dengan atau tanpa figur ayah.</p>		
--	--	--	--

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>Dan ia seperti biasa, menatap cermin dengan pandangan jauh menembus bayangan tubuhnya sendiri yang terpantul di sana. Sudah dua bulan cermin besar itu di sudut kamar berdiri. Sudah dua bulan putri satu-satunya tewas bunuh diri. Sudah dua bulan ia menyempatkan diri setiap hari, duduk menatap cermin tanpa mau melihat bayangan dirinya sendiri.</p>	<p>JMDK/CRMN/EPT /Ayu, 2016 : 45</p>	<p>Seorang yang merasa sedih karena ditinggalkan oleh anak semata wayangnya.</p>
2.	<p>Dan seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini, ia duduk menatap cermin untuk mencari makna pesan terakhir Puteri. Tapi hanya luka yang ia rasakan dan pertanyaan-pertanyaan baru yang bermunculan. Bagaimana mungkin Puteri tega mengahabisi nyawanya sendiri dengan cara seperti itu, bagaimana mungkin Puteri tega meninggalkannya ketika segala sesuatu terasa begitu indah, bagaimana mungkin Puteri tega menyakitinya? Apa pemicu Puteri melakukan tindakan itu? Yang ia tahu, Puteri belum punya kekasih. Tidak banyak berteman. Setiap kali</p>	<p>JMDK/CRMN/EPT /Ayu, 2016 : 47-48</p>	<p>Ibu bertanya-tanya pada dirinya sendiri kenapa Puteri tega meninggalkannya dengan cara yang tragis.</p>

<p>usai sekolah Puteri selalu pulang tepat waktu dan tak lupa menelepon atau mengirim SMS untuk memberi tahu kalau sudah selamat sampai di rumah. Tapi memang bukan Puteri jika bisa bermanja-manja lewat telepon. Memang bukan Puteri jika bisa bermanis-manis lewat percakapan sehari-hari. Dalam pembicaraan telepon tak sekalipun Puteri mengungkapkan cintanya. Kata-katanya begitu lugas dan terbatas. Namun satu detik setelah Puteri menutup telepon, ia tahu, sebentar lagi Puteri akan mengirim kalimat-kalimat cinta lewat pesan SMS, atau ia akan menemukan kalimat cinta Puteri pada secarik kertas di dalam saku, di dalam tas kerja, di setiap tempat dan kesempatan yang tak terduga. Tak terduga....</p>		
---	--	--

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	<p>Saya butuh minuman, saya butuh alkohol untuk menghangatkan badan dan menjernihkan pikiran. Atau lari...?</p> <p>Di tepi jalan ada beberapa anak yang berlarian menuju kubangan-kubangan air. Yang sampai terlebih dulu melompat-lompat dan menendang air ke arah teman-temannya yang baru datang. Dalam tawa anak-anak itu saya melihat tawa Banyuwangi, Bumiadji, Asmorodadi, Adjeng, dan nama-nama lain dari janin yang tidak pernah sempat dilahirkan untuk menyaksikan hujan, merasakan basah, bermain bola, mendengarkan musik, menari, mencicipi hidangan lezat, menjadi manusia, menjadi bagian kehidupan. Betapa pikiran yang mengusik itu membuat saya semakin rindu akan alkohol.”</p>	JMDK/SASA/EPT/ Ayu, 2016 : 55	Seorang wanita yang melampiaskan segala masalah kehidupannya dengan minum alkohol sebagai solusinya.

2.	<p>Saya masih ingat jelas ekspresi seorang gadis yang baru kehilangan orangtuanya akibat kecelakaan. Gadis itu mengaku anak tunggal. Sejak kejadian yang merenggut nyawa kedua orangtuanya, ia kehilangan pegangan bagai layang-layang tak berbenang. Apalagi, ia juga berada ditempat kejadian. Hanya campur tangan takdir yang membuatnya selamat dari kecelakaan. Ayahnya terimpit diantara jok dan kemudi sementara ibunya terpelanting ke luar. Gadis itu sering mengeluh mengapa ia dibiarkan hidup. Ia merasa lebih baik mati, dan memang itulah yang berusaha ia lakukan. Beberapa kali ia mencoba bunuh diri, mulai minum racun serangga, hingga menyayat urat nadi. Namun segala upaya itu gagal. Dan ia merasa tak berdaya melawan kuasa Tuhan. Maka alkohol baginya merupakan solusi tunggal</p>	JMDK/SASA/EPT/ Ayu, 2016 : 56-57	Gadis ini menentukan pilihan hidupnya sendiri, karena tidak ada peratural moral secara umum.
3.	<p>Bagi saya, waktu, air, dan komunikasi adalah sarana pokok mencari nafkah, untuk bertahan hidup. Saya harus bertemu klien tepat waktu. Dan sebelum bertemu, saya mutlak membersihkan badan terlebih dahulu. Dalam keadaan normal saya akan mengutuk hujan. Namun, entah mengapa, saat ini saya merasa tidak normal. Saya merasa bersyukur dalam kemacetan. Mendadak saya tidak berselera pada alkohol. Saya ingin berpikir tenang, saya ingin bertindak tanpa pengaruh alkohol.</p>	JMDK/SASA/EPT/ Ayu, 2016 : 58	<p>Ia merasa menyesal dengan apa yang telah ia berbuat selama ini. Ia memilih tidak minum alkohol saat memutuskan sesuatu.</p>

4.	Saya menutup muka dengan kedua belah tangan. Saya menangis. Saya membuka tangan yang menutupi wajah lalu menggenggam tangan orang yang duduk di bangku kiri dan kanan. Saya berkata lantang,”! HUNUBMEP GNAROES HALADA AYAS”	JMDK/SASA/EPT/ Ayu, 2016 : 62	Bentuk kesadaran diri wanita pemabuk yang menyadari akan kesalahannya.
----	--	----------------------------------	--

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Saya istri. Punya suami. <i>Ah....kan Cuma ngbrol-ngrol. Cuma flirting.</i> Tak masalah dong...Malam hari. Party. Kafe. Live music. Tamu saling memperkenalkan. Makanan ringan. Obrolan ringan. Rokok. Whiskey. Topsy. Ada yang menarik hati. Lempar umpan. Buka pembicaraan. Humor ringan. Pura-pura geli lantas tergelak sambil menyentuh sasaran. Umpan termakan. Obrolan makin mengasyikkan. Ada yang terisi. Kekosongan dalam hati. Mana suami? Tak peduli. Lupa diri. Asyik sendiri.	JMDK/STC/EPT/ Ayu, 2016 : 65	Wanita metropolitan yang merasa dirinya haus kasih sayang dari suaminya.
2.	Suami tidak bisa dihubungi. Kata banyak meeting hari ini. Tidak mau diganggu dan ponselnya mati. Padahal sudah janji ikut ke party. Padahal sudah khusus beli baju seksi. Harganya mahal sekali. Buat suami. Jarang disentuh akhir-akhir ini. Sakit hati. Pesan taksi. Pergi ke Salon Sugi. Dandan funky. Rambut gombal. Kaus ketat. Sepatu boot. Rok mini. <i>The show must go on eh...? Absolutely!</i>	JMDK/STC/EPT/ Ayu, 2016 : 67	Hilangnya perhatian dari suami menjadikan ia kehilangan kasih sayang dan mengalihkannya pada kehidupan malam.

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Saya katakan ke banyak orang kalau saya tidak punya pacar. Saya tidak punya kemampuan mencintai	JMDK/SMSO/EPT/ Ayu, 2016 : 74	Ia merasa apa yang dilakukan adalah hal yang lumrah, tapi

	seseorang. Tapi bukan berarti saya tidak punya teman. Saya punya banyak sekali teman. Ada teman yang setiap pagi menyiapkan air hangat untuk mandi.		tidak bagi masyarakat yang menilainya.
2.	Saya melakukannya karena saya mau, bukan karena paksaan. Saya menikmati kebersamaan kami. Menikmati tiap detail manis yang kami alami. Makan malam di bawah kucuran sinar rembulan dan keredap lilin di atas meja. Percakapan yang mengasyikkan penuh canda dan tawa. Sentuhan halus rambut saya. Kecupan mesra di kedua mata, hidung, pipi, dan bibir yang berlanjut dengan ciuman panas membara lantas berakhir dengan rapat tubuh kami basah berkeringat di atas tempat tidur kamar hotel, di taman hotel, di dalam mobil, di toilet umum, di dalam elevator, di atas meja kantor, atau di dalam kamar karaoke	JMDK/SMSO/EPT/ Ayu, 2016 : 77	Ia mengingkari adanya hasrat karena tidak ada peraturan mengenai moral, dengan kata lain manusia itu bebas.
3.	Tapi tetap mereka menganggap saya munafik. Menganggap saya pembual. Menganggap saya sok gagah. Menganggap saya sakit jiwa. Menganggap saya murahan! Mungkin jika bukan karena penyakit yang datang tanpa bisa saya larang tidak saya idap sekarang, saya hampir percaya pada pendapat sebagian orang yang akhirnya menyatu menjadi satu pendapat utuh bahwa tindakan saya menyimpang	JMDK/SMSO/EPT/ Ayu, 2016 : 82	Ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengapa masyarakat menganggap aku sebagai wanita murahan.

Tabel 3 Daftar Kutipan Cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* yang mengandung Kebebasan Eksistensi Perempuan

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
-----	---------	------------	------------

1.	Entah sudah berapa laki-laki yang ditemuinya dalam kamar. Entah sudah berapa orang bersamanya dalam satu elevator. Orang-orang dengan pandangan menyelidik, curiga, dan menghina. Namun kadang ada juga orang-orang yang memandang dengan tatapan mata seolah paham benar apa yang sedang ia rasakan. Sebenarnya ia tidak terlalu suka dengan pandangan mata seperti itu.	JMDK/TNG/KEP/ Ayu, 2016 : 86	Keberadaan PS yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat.
2.	Ia sudah terbiasa tak berpikir. Ia tak mau berpikir. Jika ia berpikir, ia tak ingin hampir tiap hari menghabiskan waktu berpindah dari satu kamar ke kamar dalam hotel seperti ini. Jika ia berpikir, tak mungkin menyangkal penampilan dirinya sendiri. Jika ia berpikir... Ah....apakah hidup selalu bisa terjawab dengan berpikir? Ia memang tak mau berpikir, bahkan ia tak ingin merasa, berlebih-lebih di saat-saat dalam elevator bersama orang lain yang tak dikenal	JMDK/TNG/KEP/ Ayu, 2016 : 87	Keberadaan PS yang memiliki sikap cuek terhadap pandangan masyarakat.

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Menginjak sekolah menengah pertama, adalah satu kejanggalan jika perempuan masih memakai kaus kutang bukan kutang. Kutang menjadi simbol kebanggaan perempuan, satu nilai lebih ketimbang hanya menggunakan miniset, apalagi hanya kaus kutang”.	JMDK/PNN/KEP/ Ayu, 2016 : 108	Nai merasa malu karena bentuk tubuhnya yang kurang mendukung.

2.	Nai selalu gelisah ketika diharuskan untuk saling memperkenalkan diri dengan teman kelasnya yang baru karena ia tak bisa mengelak dari tatapan spontan semua orang yang memandang ke arah payudaranya setiap kali ia menyebutkan nama. Belum lagi jika tatapan mereka berakhir dengan senyum tipis atau kernyit di dahi. Nai Nai malu akan payudaranya, sebesar ia malu akan kehidupannya.	JMDK/PNN/KEP/ Ayu, 2016 : 109	Nai merasa minder dengan ukuran payudaranya. Ia menutupi kekurangannya dengan membaca buku stensilan, kemudian diceritakan sebagai realita yang telah terjadi dikehidupannya.
3.	Ketika Ayah bekerja di siang hari, Nai sering membaca buku-buku stensilan yang sudah ayahnya persiapkan untuk dijual malam harinya. Disantapnya berbagai cerita pengalaman seksual seperti yang kerap didengar dari mulut teman-temannya, berikut ilustrasi yang melengkapinya. Hampir semua perempuan dalam gambar-gambar yang menghiasi buku-buku itu berpayudara seperti teman-teman perempuannya. Dan hampir semua cerita yang ditulis dalam buku-buku itu menggambarkan betapa lelaki begitu berhasrat kepada payudara besar, tapi tidak payudara rata.	JMDK/PNN/KEP/ Ayu, 2016 : 110	Perempuan hanya dilihat dari segi fisik. Nai merasa dirinya tidak dihargai dan tidak dianggap.

Keterangan: JMDK = *Jangan Main-main (dengan kelaminmu)*

MSM = *Mandi Sabun Mandi*

MRL = *Moral*

MYA = *Menyusu Ayah*

CRMN = *Cermin*

SASA = *Saya adalah Seorang Alkoholik!*

STC = *Staccato*

SMSO	= <i>Saya di Mata Sebagian Orang</i>
TNG	= <i>Ting!</i>
PNN	= <i>Payudara Nai Nai</i>
Ayu	= Nama Pengarang kumpulan cerpen <i>Jangan Main-main (dengan kelaminmu)</i>
2016	= Tahun penerbitan kumpulan cerpen <i>Jangan Main-main (dengan kelaminmu)</i>
02	= Halaman kutipan kumpulan cerpen <i>Jangan Main-main (dengan kelaminmu)</i>

B. Pembahasan

4.2.1 Analisis Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi

Analisis berikut ini berfokus pada eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi dengan mengidentifikasi representasi yang ada dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Kumpulan cerpen ini berlatar belakang tentang perempuan, pengkhianatan, dan seks. Beberapa judul cerpen tentang eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi, sebagai berikut:

1. Pada cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* yang ditokohkan oleh Pria mapan sebagai suami, seonggok daging tak segar sebagai istri, Wanita cantik sebagai selingkuhan, dan Lelaki hidung belang sebagai sahabat suami.

Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi terjadi karena adanya keberadaan perempuan dalam cerpen yang mengatasi dirinya dengan kebebasan. (Hassan, 1992:95) menyatakan; Manusia juga

memiliki kesempatan untuk memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam membentuk dirinya.

Berikut kutipan yang menjelaskan Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi yang merepresentasi dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

“Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas dikepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas urusan hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi wanita secantik saya, hanya butuh waktu beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?.”
(JMDK/JMDK/EPE/Ayu, 2016 : 2)

Pada kutipan (1) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan dengan perempuan penggoda yang mencari sebuah kesenangan atau kepuasan melalui media perselingkuhan. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang diperoleh tokoh wanita penggoda adalah sebuah keberadaan yang mempunyai kebebasan dalam memilih. Keberadaan wanita penggoda yang mengancam keretakan mahligai rumah tangga orang lain. Representasi eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi dialami agar manusia bertanggung jawab atas hidupnya, artinya manusia harus bertanggung jawab atas segala bentuk perbuatan atau pilihan yang telah diambil.

“Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas dikepala mereka tentang pernikahan. Tapi jika saya katakan hubungan mereka itu hanya main-main, apalagi hanya sebatas urusan hasrat seksual, dengan tegas hati nurani saya akan menolak.

Mereka sangat tahu aturan main. Bagi pria semapan dan wanita secantik mereka berdua, hanya butuh waktu beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa mereka lakukan dalam lima tahun?.”
(JMDK/JMDK/EPE/Ayu, 2016 : 2-3)

Pada kutipan (2) diatas menjelaskan adanya sebuah kekecewaan yang dialami seorang istri karena telah mengetahui bahwa ia dikhianati oleh suaminya. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang tampak adalah mereka mengingkari adanya kekuatan hasrat dan nafsu, karena manusia tidak bisa mencari ke dalam dirinya sendiri tentang dorongan hati sebagai dasar tindakannya untuk memutuskan suatu tindakan.

“Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari ia terbangun dan terperanjat di sisi seenggok daging, sebungkol lemak, gulungan kerut-merut hingga suara kaleng rombeng. Saya sudah terbiasa mendengar keluhan suami-suami tentang istri-istri mereka. Saya juga tahu, mereka senang, sayang sampai cinta pada saya, awal mulanya pasti urusan fisik, urusan mata, urusan syahwat. Mana mungkin bertemu langsung sayang, pasti senang dulu, dan senang itu bukan urusan perasaan tapi pemandangan, bukan? Sebenarnya, saya tidak terlalu nyaman mendengar keluhannya itu. Saya toh seorang perempuan yang suatu saat akan merubah menjadi istri, yang berlemak, berkerut-merut, dan cerewet seperti kaleng rombeng, yang mungkin suatu saat akan dicampakkan dan dilupakan seperti istrinya sekarang. Tapi sekarang ya sekarang, nanti ya nanti. Saya cantik, ia mapan. Saya butuh uang, ia butuh kesenangan. Serasi, bukan? Namun begitu, saya sering menasihatinya supaya tak terlalu kejam pada

istrinya. Sekali-kali, tak ada salahnya memberi istri sentuhan dan kepuasan. Bukannya saya sok membela perempuan. Tapi saya memang tak ada beban. Target saya hanya kawin urat, bukan kawin surat. Tapi ia kerap menjawab, "Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya?". (JMDK/JMDK/EPE/Ayu, 2016 : 5-6)

Pada kutipan (3) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan dengan perempuan penggoda yang mencari sebuah eksistensi dan mempertahankan eksistensi dalam kesenangan atau kepuasan. Perempuan penggoda dalam cerpen ini, merasa dirinya cantik dan secara fisiknya juga mendukung. Kecantikan adalah sebuah esensi. Cantik bukanlah ayu, manis, molek dan sebagainya. Karena semua itu adalah eksistensi dari kecantikan. Cantik juga bukanlah cantik akibat fisik dan tingkah laku. Karena semua itu adalah kesepakatan. Memiliki kecantikan adalah esensi. Semua cantik, namun tidak semua mempunyai eksistensi. Cantik yang dilihat mata manusia, yang dirasa perasaan manusia adalah kecantikan yang dianggap dan disepakati oleh manusia lainnya. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang diperoleh tokoh wanita penggoda adalah sebuah keberadaan yang memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhannya secara fisik maupun batin, hanya memikirkan eksistensinya dan berusaha mempertahankan eksistensinya tersebut yang kemudian membuat mereka melupakan esensi diri mereka sendiri. Perempuan dengan segala kecantikannya, ia sebenarnya sedang mempertahankan eksistensinya, ia berusaha merebut perhatian kaum laki-laki, dan membuat iri kaum wanita lainnya.

“Saya sadar, saya memang cerewet. Tapi sudah menjadi kewajiban saya untuk cerewet. Tanpa saya cereweti, pembantu-pembantu pasti kerjanya hanya onggang-onggang kaki. Saya ingin rumah selalu terjaga rapi, bersih, supaya ia senantiasa betah di rumah. Supaya perasaanya tenang sebelum dan sesudah meninggalkan

rumah. Mengatur dan mengurus pekerjaan rumah tidaklah mudah. Bahkan untuk urusan rumah inilah kulit saya keriput, tubuh saya gembrot, karena saya sudah tak punya waktu lagi selain mengurus rumah, rumah, dan rumah. Tapi ternyata yang saya lakukan bukan membuatnya bertambah menghargai jerih payah saya, melainkan menjauhkan dirinya dari saya. Bukannya saya melebih-lebihkan. Tapi saya benar-benar dengan jelas mendengarkan ia mengatakan, “Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya?”. (JMDK/JMDK/EPE/Ayu, 2016 : 7)

Pada kutipan (4) diatas menjelaskan tentang kesadaran diri yang terwujud ketika seseorang mengalami kekecewaan yang sangat dalam. Eksistensialisme mengacu pada tokoh istri. Eksistensi menjadi ciri khas cerpen ini. Perempuan juga memiliki hak untuk memutuskan, hak untuk mandiri tanpa harus dikekang dan diperdaya oleh laki-laki. Esensi yang tampak dalam rumah tangga yang seharusnya menjadi keharmonisan, justru malah sebaliknya, rumah tangga berubah menjadi ladang penyiksaan batin bagi perempuan (istri).

“Mungkin selama ini ia hanya berbohong untuk menyenangkan saya. Sesungguhnya hubungan dengan istrinya baik-baik saja dan jika mereka punya anak, pastilah hubungan mereka tambah membaik. Ah... saya tidak bisa bayangkan, apa yang akan terjadi setelah istrinya melahirkan?” (JMDK/JMDK/EPE/Ayu, 2016 : 12)

Pada kutipan (5) Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang tampak adalah adanya keberadaan seorang janin yang mengancam eksistensinya. Perempuan pengoda merasa cemas apabila anak itu telah lahir ke dunia, dia merasa keberadaannya terancam. Dia takut pria mapan itu pergi meninggalkannya dan bahagia bersama keluarga kecilnya.

“Mungkin saya sudah terlalu lama merendahkan diri saya sendiri dengan membiarkannya menginjak-injak harga diri saya selama pernikahan kami. Tapi jangan harap ia bisa melakukan hal yang sama kepada anak saya. Sudah saatnya bertindak tegas. Saya berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.

(JMDK/JMDK/EPE/Ayu, 2016 : 12)

Pada kutipan (6) diatas menjelaskan tentang kesadaran diri yang terwujud ketika seorang istri mengalami kekecewaan yang sangat dalam. Eksistensialisme muncul pada tokoh istri. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang tampak adalah seorang istri yang memilih dalam kebebasan. Istri bereksistensi dalam suatu perubahan yang harus dilakukan bagi dirinya sendiri. Maka, bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Jika manusia tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bisa dikatakan bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

2. Pada cerpen *Mandi Sabun Mandi* yang ditokohkan oleh Mas sebagai pria setengah baya, Sophie sebagai wanita penggoda, Nyonya sebagai istri Mas, Lelaki berseragam sebagai Sopir, Sumiatun sebagai pembantu, Cermin dan Meja di motel sebagai benda mati yang menjadi saksi perselingkuhan.

Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi terjadi karena adanya keberadaan perempuan dalam cerpen yang mengatasi dirinya dengan kebebasan. (Sartre, 1948:96) menyatakan; seseorang yang hendak menentukan pilihan harusnya menanyakan pada dirinya sendiri apa yang akan terjadi jika setiap orang melakukan apa yang dia lakukan.

Berikut kutipan yang menjelaskan Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi yang merepresentasi dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

“Perempuan muda berparas indo, berkulit putih dengan kaki belalang itu tengah berkaca di depan wastafel. Ia menyapu bibirnya tipis-tipis dengan pewarna. Laki-laki setengah baya, berperut tambun, sedang mencuci diri di bawah siraman air hangat *shower*. Perempuan indo membuka pembungkus sabun lalu menyerahkan kepada lelaki itu yang langsung ditolak mentah-mentah.”

(JMDK/MSM/EPE/Ayu, 2016 : 18)

Pada kutipan (1) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan dengan perempuan penggoda yang mencari sebuah eksistensi dan mempertahankan eksistensi dalam kesenangan atau kepuasan. Perempuan penggoda dalam cerpen ini, merasa dirinya cantik dan secara fisiknya juga mendukung. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang diperoleh tokoh wanita penggoda adalah sebuah keberadaan yang memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhannya secara fisik maupun batin, hanya memikirkan eksistensinya dan berusaha mempertahankan eksistensinya tersebut yang kemudian membuat mereka melupakan esensi diri mereka sendiri. Perempuan dengan segala kecantikannya, ia sebenarnya sedang mempertahankan eksistensinya, ia berusaha merebut perhatian kaum laki-laki, dan membuat iri kaum wanita lainnya.

“Perempuan indo mengikuti di belakang dengan tubuh masih telanjang. Si Mas acuh tak acuh mengenakan pakaian.

“Kok buru-buru? Enggak mau nambah?” Dengan manja perempuan indo membuka kembali ritsleting celana Si Mas.” (JMDK/MSM/EPE/Ayu, 2016 : 19)

Pada kutipan (2) Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang tampak adalah adanya keberadaan seorang istri yang mengancam eksistensinya. Perempuan pengoda merasa cemas dan gelisah apabila pria mapan bertemu istrinya, dia merasa keberadaannya terancam. Dia takut pria mapan itu pergi meninggalkannya dan bahagia bersama keluarga kecilnya.

“Istrinya kesal sekali ditolak secara halus. Namun ia tetap patuh pada suaminya tercinta.

“Kamu punya uang recehan, Pa?”

“Coba lihat dikantong celanaku, Ma.” Mas memejamkan mata sambil memanjakan nostalgianya dengan Sophie.

Sang istri merogoh kantong celana panjang suaminya yang terpuruk dilantai. Tangannya menyentuh sebuah benda kecil keras di dalam kantong. Ia menariknya keluar. Dahinya berkerut ketika menatap pembungkus benda di tangannya yang bertuliskan, *Soap-Bukit Indah Inn, Bar and Restaurant.*” (JMDK/MSM/EPE/Ayu, 2016 : 22-23)

Pada kutipan (3) Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang diperoleh tokoh istri yang tampak adalah seorang istri yang mengabdikan dirinya dalam eksistensi, dimana istri eksis pada ketaatannya pada suami. Dan lagi perempuan adalah budak bagi laki-laki. Kutipan cerpen diatas menjelaskan tentang kesadaran diri yang terwujud ketika manusia harus menemukan diri dalam situasi, dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan yang ada. Jaspers dan Heidegger mengatakan situasi menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut. Eksistensi menjadi ciri khas cerpen ini. Perempuan juga memiliki hak untuk memutuskan pilihan. Esensi yang tampak dalam rumah tangga yang seharusnya menjadi keharmonisan,

justru malah sebaliknya, rumah tangga berubah menjadi ladang penyiksaan batin bagi perempuan (istri).

3. Pada cerpen *Moral* yang ditokohkan oleh Perawan tua sebagai wanita penggoda, Banci sebagai sahabat perawan tua, Moral dianggap sebagai barang murah dan tak berharga.

Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi terjadi karena adanya keberadaan perempuan dalam cerpen yang mengatasi dirinya dengan kebebasan. (Sartre, 1948:95) menyatakan; eksistensi mendahului esensi berarti bahwa manusia itu ada, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan setelah itu mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya bisa menjadikan hidupnya seperti apa yang ia inginkan.

Berikut kutipan yang menjelaskan Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi yang merepresentasi dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

“Kemarin saya melihat moral di etalase sebuah toko. Harganya seribu rupiah. Tapi karena saya tertarik dengan rok kulit mini seharga satu juta sembilan ratus sembilan puluh sembilan ribu delapan ratus rupiah, akhirnya saya memutuskan untuk menunda membeli moral.
“(JMDK/MRL/EPE/Ayu, 2016 : 25)

Pada kutipan (1) Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang diperoleh tokoh wanita penggoda adalah sebuah keberadaan yang mempunyai kebebasan dalam memilih keputusan. Representasi eksistensi perempuan yang berkaitan dengan esensi dialami agar manusia bertanggung jawab atas hidupnya, artinya manusia harus bertanggung jawab atas segala bentuk perbuatan atau pilihan yang telah diambil.

“Alangkah kecewanya saya karena harga moral sudah naik menjadi tiga ribu rupiah! Jelas saja saya protes. Baru kemarin saya lihat dengan mata kepala saya sendiri harga moral seribu rupiah. (JMDK/MRL/EPE/Ayu, 2016 : 26)

Pada kutipan (2) diatas menjelaskan tentang kesadaran diri yang terwujud ketika seseorang mengalami kekecewaan yang sangat dalam. Perempuan ini merasa kecewa karena harga moral sudah naik, tapi ia tetap memutuskan pilihannya untuk membeli rok mini. Eksistensialisme mengacu pada tokoh perempuan penggoda. Eksistensi menjadi ciri khas cerpen ini. Seseorang yang hendak menentukan pilihan harusnya menanyakan pada dirinya sendiri apa yang akan terjadi jika setiap orang melakukan apa yang dia lakukan (Sartre, 1948 : 96).

“Bayangkan, jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Kalau saya tidak mengupayakan diri secara optimal, bagaimana nasib saya dikemudian hari? Umur saya sudah dua puluh lima tahun. Belum punya pacar sungguhan. Lima tahun lagi saya akan dicap perawan tua. Lima tahun sesudahnya lagi, jatah saya Cuma duda. Pasti sudah sulit untuk saya hamil, risiko yang saya tanggung sangatlah besar. Urusannya sudah nama di batu nisan. Jadi, syukur-syukur saya dapat duda dengan anak maksimal dua orang. Maka saya tidak perlu susah-susah mengurus anak orang. Ia pun sudah tidak peduli masalah keturunan dan sudah tentu risiko diceraikan berkurang. Atau, mungkin jatah saya nanti jadi istri kedua? Naik peringkat sedikit dari posisi saya sekarang yang jadi pacar gelap suami orang.”

(JMDK/MRL/EPE/Ayu, 2016 : 28)

Pada kutipan (3) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan dengan perempuan penggoda yang mencari sebuah eksistensi dan

mempertahankan eksistensi dalam kesenangan atau kepuasan. Perempuan penggoda dalam cerpen ini, merasa dirinya cantik dan secara fisiknya juga mendukung. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang diperoleh tokoh wanita penggoda adalah sebuah keberadaan yang memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhannya secara fisik maupun batin, hanya memikirkan eksistensinya dan berusaha mempertahankan eksistensinya tersebut yang kemudian membuat mereka melupakan esensi diri mereka sendiri. Perempuan dengan segala kecantikannya, ia sebenarnya sedang mempertahankan eksistensinya, ia berusaha merebut perhatian kaum laki-laki, dan membuat iri kaum wanita lainnya.

“Rok kulit mini yang saya kenakan dengan paduan *tank top* merah menyala membuat kepercayaan diri memuncak seketika. Namun setibanya kami di mulut tangga, begitu terhenyaknya kami melihat pemandangan yang ada. Semua tamu di ruangan itu memakai moral. Ada yang dipasang sebagai hiasan kepala. Ada yang memakai sebagai perhiasan dada. Ada yang memakai sebagai manset. Bahkan ada yang menghiasi seluruh bajunya. Kami saling berpandangan, tidak ada dari kami yang memakai moral. Betapa kecewanya saya yang tidak jadi membeli moral kemarin hingga pagi tadi. Apalagi ketika pasangan saya berbisik, “Moral diobral lima ribuan tiga di gedung DPR hari ini.”

(JMDK/MRL/EPE/Ayu, 2016 : 32-33)

Pada kutipan (4) diatas menjelaskan tentang kesadaran diri yang terwujud ketika perempuan penggoda mengalami kekecewaan yang sangat dalam. Eksistensialisme muncul pada tokoh perempuan penggoda. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan Esensi yang tampak adalah perempuan penggoda yang lebih memilih rok kulit mini daripada moral dalam kebebasan memilihnya. Perempuan penggoda bereksistensi dalam

suatu perubahan yang harus dilakukan bagi dirinya sendiri. Maka, bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Jika manusia tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bisa dikatakan bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

4.2.2 Analisis Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab

Analisis berikut ini berfokus pada eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab dengan mengidentifikasi representasi yang ada dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Kumpulan cerpen ini berlatar belakang tentang perempuan, pengkhianatan, dan seks. Beberapa judul cerpen tentang eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab, sebagai berikut:

1. Pada cerpen *Menyusu Ayah* yang ditokohkan oleh Nayla, Almarhuma ibu Nayla, Ayah Nayla, teman-teman Nayla, dan teman-teman Ayah.

Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab terjadi karena adanya keberadaan perempuan dalam cerpen yang mengatasi dirinya dengan pilihan tanggung jawab yang telah diambil. Sartre beranggapan bahwa manusia dalam menentukan pilihan mengalami tiga hal, yaitu penderitaan, peningkaran, dan keputusan. Maksudnya peningkaran adalah mengingkari adanya Tuhan, karena jika Tuhan tidak ada maka tidak akan ada lagi larangan, nilai-nilai atau pun imperatifimperatif moral yang melegitimasi tingkah laku manusia. Meskipun demikian, bagi Sartre, ada tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi (Hassan, 1992 : 79)

Berikut kutipan yang menjelaskan Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang merepresentasi dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

“Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah.

Saya mengenakan celana pendek atau celana panjang. Saya bermain kelereng dan mobil-mobilan. Saya memanjat pohon dan berkelahi. Saya kencing berdiri. Saya melakukan segala hal yang dilakukan anak laki-laki.

Potongan rambut saya pendek. Kulit saya hitam. Wajah saya tidak cantik. Tubuh saya kurus kering tak menarik. Payudara saya rata. Namun saya tidak terlalu peduli dengan payudara. Tidak ada pentingnya bagi saya. Payudara tidak untuk menyusui tapi hanya untuk dinikmati lelaki, begitu kata Ayah. Saya tidak ingin dinikmati lelaki. Saya ingin menikmati lelaki, seperti ketika menyusu penis Ayah waktu bayi.” (JMDK/MYA/EPT/Ayu, 2016 : 36-37)

Pada kutipan (1) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan dengan seorang anak perempuan bernama Nayla yang mencari sebuah eksistensi dan mempertahankan eksistensi dalam kesenangan atau kepuasan. Nayla dalam cerpen ini, merasa dirinya tidak lebih lemah dari laki-laki. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang diperoleh Nayla adalah sebuah keberadaan yang memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhannya secara fisik maupun batin, hanya memikirkan eksistensinya dan berusaha mempertahankan eksistensinya tersebut yang kemudian membuatnya melupakan akan adanya larangan dan tanggung jawabnya sebagai perempuan.

“Saya ingin membela ibu. Saya ingin mengatakan kalau Ayah yang sebenarnya mempunyai pikiran-pikiran kotor dengan menuduh Ibu tidur dengan laki-laki lain. Saya ingin memberitahu Ayah, kalau saya sudah lebih siap kehilangan figur Ayah ketimbang Ibu. Saya ingin mengungkap rahasia Ayah yang sempat menuduh bayi dalam kandungan Ibu hasil perselingkuhan. Padahal sekarang saya mirip sekali dengan Ayah. Saya ingin menelanjangi Ayah dan membuktikan bahwa saya (bayi yang) bisa mengingat tidak seperti bayi-bayi pada umumnya.” (JMDK/MYA/EPT/Ayu, 2016 : 38)

Pada kutipan (2) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan dengan seorang anak perempuan bernama Nayla yang mencari sebuah eksistensi dan mempertahankan eksistensi dalam kesenangan atau kepuasan. Nayla dalam cerpen ini, merasa dirinya tidak lebih lemah dari laki-laki. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang diperoleh Nayla adalah seorang anak perempuan yang memiliki daya ingat yang sangat kuat di masa lalunya. Masa lalu tidak dapat ditiadakan karena masa lalu menjadikan bagaimana seseorang saat ini, dan pada saat ini pun manusia harus mengambil keputusan lagi untuk menjadi yang lain lagi.

“Saya senang jika teman-teman Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya, tidak seperti teman-teman sebaya yang harus saya rayu terlebih dahulu. Saya senang setiap kali bibir mereka membisiki telinga saya bahwa saya adalah anak gadis yang manis. Anak gadis yang baik. Tidak seperti teman-teman sebaya yang menjuluki saya gadis perkasa, gadis jahat, atau gadis sundal. Saya senang mereka mengarahkan kepala saya perlahan ke bawah dan membiarkan saya berlama-lama menyusu di sana. Saya merasa dimanjakan karena mereka mau menunggu sampai

saya puas menyusu. Saya menyukai air susu mereka yang menderas ke dalam mulut saya. Karena saya sangat haus. Saya sangat rindu menyusu Ayah.”
(JMDK/MYA/EPT/Ayu, 2016 : 39)

Pada kutipan (3) Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang tampak adalah adanya keberadaan seorang anak gadis yang mengingkari adanya kekuatan hasrat dan nafsu. Nayla menentukan pilihannya sendiri, karena tidak ada peraturan moral umum yang menunjukkan apa yang harus dilakukan, dengan kata lain, manusia itu bebas. Peningkaran itulah yang membawa manusia kepada penderitaan, karena manusia menentukan hidupnya sendiri dengan tidak hanya memilih akan menjadi “apa” tetapi juga sekaligus menjadi legislator yang memutuskan bagi seluruh manusia, dan harus menanggung tanggung jawab yang komplet dan mendalam.

“Saya merasakan sesuatu yang hangat menyembur dalam kemaluan saya. Tapi saya sudah kehilangan hasrat untuk mengisapnya. Mendadak perut saya mual. Saya mual membayangkan penis Ayah. Mual membayangkan penis teman-teman sebaya saya. Mual membayangkan penis teman-teman Ayah. Dan mual membayangkan penisnya yang tengah berada di dalam kemaluan saya.

Tangan saya meraih patung kepala kuda di atas meja dan menghantamkannya ke kepalanya. Tubuhnya mengejang sesaat sebelum ambruk ke tanah. Matanya masih membelalak ketika terakhir kali saya menatapnya sebelum dunia menggelap. Pancaran mata itu, tidak seperti pancaran mata teman-teman Ayah yang lain. Pancaran mata itu, sama seperti pancaran mata Ayah.

Kini, saya adalah juga calon ibu dari janin yang kelak akan berubah menjadi seorang anak yang kuat, dengan atau tanpa figur ayah.” (JMDK/MYA/EPT/Ayu, 2016 : 42-43)

Pada kutipan (4) Eksistensi yang berkaitan dengan tanggung jawab yang tampak dalam cerpen di atas adalah kesadaran diri Nayla yang terwujud ketika seseorang mengalami suatu kekecewaan atau terpuruk. Menurut Sartre, realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas. Sartre menggambarkan manusia mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam menentukan pilihan atas kebebasannya, dan tidak ada yang dapat mencampurinya (Soemargono, 1988 : 93).

2. Pada cerpen *Cermin* yang ditokohkan oleh Putri sebagai seorang anak dan Ibu sebagai orang tua.

Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab terjadi karena adanya keberadaan perempuan dalam cerpen yang mengatasi dirinya dengan pilihan tanggung jawab yang telah diambil. Sartre beranggapan bahwa manusia dalam menentukan pilihan mengalami tiga hal, yaitu penderitaan, pengingkaran, dan keputusan. Maksudnya pengingkaran adalah mengingkari adanya Tuhan, karena jika Tuhan tidak ada maka tidak akan ada lagi larangan, nilai-nilai atau pun imperatifimperatif moral yang melegitimasi tingkah laku manusia. Meskipun demikian, bagi Sartre, ada tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi (Hassan, 1992 : 79)

Berikut kutipan yang menjelaskan Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang merepresentasi dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

“Dan ia seperti biasa, menatap cermin dengan pandangan jauh menembus bayangan tubuhnya sendiri

yang terpantul di sana. Sudah dua bulan cermin besar itu di sudut kamar berdiri. Sudah dua bulan putri satu-satunya tewas bunuh diri. Sudah dua bulan ia menyempatkan diri setiap hari, duduk menatap cermin tanpa mau melihat bayangan dirinya sendiri.”

(JMDK/CRMN/EPT/Ayu, 2016 : 42-43)

Pada kutipan (1) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan dengan seorang Ibu yang sedang terpuruk karena ditinggal anaknya bunuh diri. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang diperoleh tokoh Ibu adalah sebuah keberadaan kesadaran diri yang terwujud ketika seseorang mengalami suatu krisis, misalnya ketika sedih, kecewa atau terpuruk. Representasi eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab dialami agar manusia bertanggung jawab atas hidupnya, artinya manusia harus bertanggung jawab atas segala bentuk perbuatan atau pilihan yang telah diambil.

“Dan seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini, ia duduk menatap cermin untuk mencari makna pesan terakhir Puteri. Tapi hanya luka yang ia rasakan dan pertanyaan-pertanyaan baru yang bermunculan. Bagaimana mungkin Puteri tega mengahabisi nyawanya sendiri dengan cara seperti itu, bagaimana mungkin Puteri tega meninggalkannya ketika segala sesuatu terasa begitu indah, bagaimana mungkin Puteri tega menyakitinya? Apa pemicu Puteri melakukan tindakan itu? Yang ia tahu, Puteri belum punya kekasih. Tidak banyak berteman. Setiap kali usai sekolah Puteri selalu pulang tepat waktu dan tak lupa menelepon atau mengirim SMS untuk memberi tahu kalau sudah selamat sampai di rumah. Tapi memang bukan Puteri jika bisa bermanja-manja lewat telepon. Memang bukan Puteri jika bisa bermanis-manis

lewat percakapan sehari-hari. Dalam pembicaraan telepon tak sekalipun Puteri mengungkapkan cintanya. Kata-katanya begitu lugas dan terbatas. Namun satu detik setelah Puteri menutup telepon, ia tahu, sebentar lagi Puteri akan mengirim kalimat-kalimat cinta lewat pesan SMS, atau ia akan menemukan kalimat cinta Puteri pada secarik kertas di dalam saku, di dalam tas kerja, di setiap tempat dan kesempatan yang tak terduga. Tak terduga....

(JMDK/CRMN/EPT/Ayu, 2016 : 47-48)

Pada kutipan (2) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan tentang penyesalan yang telah terjadi terhadap Puteri. Eksistensi yang berkaitan dengan tanggung jawab yang tampak dalam cerpen di atas adalah kesadaran diri Ibu yang terwujud ketika seseorang mengalami suatu kekecewaan atau terpuruk. Ibu bertanya-tanya pada dirinya sendiri kenapa Puteri tega meninggalkannya dengan cara yang tragis. Puteri adalah sosok anak yang baik dan penyayang, hampir setiap hari Puteri memberi surat kecil untuk ibunya. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang diperoleh tokoh Puteri adalah keberadaan Puteri yang kurang perhatian dari sosok Ibu yang sibuk bekerja, hingga Puteri merasa dirinya mengalami keteransingan. Sartre beranggapan bahwa manusia dalam menentukan pilihan mengalami tiga hal, yaitu penderitaan, pengingkaran, dan keputusan. Maksudnya pengingkaran adalah mengingkari adanya Tuhan, karena jika Tuhan tidak ada maka tidak akan ada lagi larangan, nilai-nilai atau pun imperatifimperatif moral yang melegitimasi tingkah laku manusia. Meskipun demikian, bagi Sartre, ada tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi (Hassan, 1992 : 79)

3. Pada cerpen *Saya adalah Seorang Alkoholik* yang ditokohkan oleh perempuan pemabuk, sopir taxi, gadis (teman perempuan pemabuk)

“Saya butuh minuman, saya butuh alkohol untuk menghangatkan badan dan menjernihkan pikiran. Atau lari...?”

Di tepi jalan ada beberapa anak yang berlarian menuju kubangan-kubangan air. Yang sampai terlebih dulu melompat-lompat dan menendang air ke arah teman-temannya yang baru datang. Dalam tawa anak-anak itu saya melihat tawa Banyuwangi, Bumiadji, Asmorodadi, Adjeng, dan nama-nama lain dari janin yang tidak pernah sempat dilahirkan untuk menyaksikan hujan, merasakan basah, bermain bola, mendengarkan musik, menari, mencicipi hidangan lezat, menjadi manusia, menjadi bagian kehidupan. Betapa pikiran yang mengusik itu membuat saya semakin rindu akan alkohol.”
(JMDK/SASA/EPT/Ayu, 2016 : 55)

Pada kutipan (1) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan dengan perempuan pemabuk yang mencari sebuah eksistensi dan mempertahankan eksistensi dalam kesenangan atau kepuasan. Perempuan pemabuk dalam cerpen ini, Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang diperoleh tokoh perempuan pemabuk yang tampak pada cerpen diatas adalah sebuah hanya memikirkan eksistensinya dan berusaha mempertahankan eksistensinya tersebut yang kemudian membuatnya melupakan akan adanya larangan dan tanggung jawabnya sebagai perempuan.

“Saya masih ingat jelas ekspresi seorang gadis yang baru kehilangan orangtuanya akibat kecelakaan. Gadis itu mengaku anak tunggal. Sejak kejadian yang merenggut nyawa kedua orangtuanya, ia kehilangan pegangan bagai layang-layang tak berbenang. Apalagi, ia juga berada ditempat kejadian. Hanya campur tangan takdir yang

membuatnya selamat dari kecelakaan. Ayahnya terimpit diantara jok dan kemudi sementara ibunya terpelanting ke luar. Gadis itu sering mengeluh mengapa ia dibiarkan hidup. Ia merasa lebih baik mati, dan memang itulah yang berusaha ia lakukan. Beberapa kali ia mencoba bunuh diri, mulai minum racun serangga, hingga menyayat urat nadi. Namun segala upaya itu gagal. Dan ia merasa tak berdaya melawan kuasa Tuhan. Maka alkohol baginya merupakan solusi tunggal.” (JMDK/SASA/EPT/Ayu, 2016 : 56-57)

Pada kutipan (2) Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang tampak adalah adanya keberadaan seorang anak gadis yang mengingkari adanya kekuatan hasrat dan nafsu. Gadis itu menentukan pilihannya sendiri, karena tidak ada peraturan moral umum yang menunjukkan apa yang harus dilakukan, dengan kata lain, manusia itu bebas. Pengingkaran itulah yang membawa manusia kepada penderitaan, karena manusia menentukan hidupnya sendiri dengan tidak hanya memilih akan menjadi “apa” tetapi juga sekaligus menjadi legislator yang memutuskan bagi seluruh manusia, dan harus menanggung tanggung jawab yang komplet dan mendalam.

“Bagi saya, waktu, air, dan komunikasi adalah sarana pokok mencari nafkah, untuk bertahan hidup. Saya harus bertemu klien tepat waktu. Dan sebelum bertemu, saya mutlak membersihkan badan terlebih dahulu. Dalam keadaan normal saya akan mengutuk hujan. Namun, entah mengapa, saat ini saya merasa tidak normal. Saya merasa bersyukur dalam kemacetan. Mendadak saya tidak berselera pada alkohol. Saya ingin berpikir tenang, saya ingin bertindak tanpa pengaruh alkohol.” (JMDK/SASA/EPT/Ayu, 2016 : 58)

Pada kutipan (3) diatas menjelaskan tentang kesadaran diri yang terwujud ketika seseorang mengalami kekecewaan yang sangat dalam. Eksistensialisme mengacu pada tokoh perempuan pemabuk. Eksistensi menjadi ciri khas cerpen ini. Perempuan juga memiliki hak untuk memutuskan, hak untuk memutuskan tentang kehidupannya. Menurut Sartre, realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas. Sartre menggambarkan manusia mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam menentukan pilihan atas kebebasannya, dan tidak ada yang dapat mencampurinya (Soemargono, 1988 : 93).

“Saya menutup muka dengan kedua belah tangan.
Saya menangis. Saya membuka tangan yang menutupi
wajah lalu menggenggam tangan orang yang duduk di
bangku kiri dan kanan. Saya berkata lantang,”!
HUNUBMEP GNAROES HALADA AYAS”
(JMDK/SASA/EPT/Ayu, 2016 : 62)

Pada kutipan (4) Eksistensi yang berkaitan dengan tanggung jawab yang tampak dalam cerpen di atas adalah kesadaran diri perempuan pemabuk yang terwujud ketika seseorang mengalami suatu kekecewaan atau terpuruk. Sartre beranggapan bahwa manusia dalam menentukan pilihan mengalami tiga hal, yaitu penderitaan, pengingkaran, dan keputusan. Maksudnya pengingkaran adalah mengingkari adanya Tuhan, karena jika Tuhan tidak ada maka tidak akan ada lagi larangan, nilai-nilai atau pun imperatifimperatif moral yang melegitimasi tingkah laku manusia. Meskipun demikian, bagi Sartre, ada tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi (Hassan, 1992 : 79)

4. Pada cerpen *Staccato* yang ditokohkan oleh seorang wanita metropolitan yang kaya, gemar *party*, mabuk, dan telah bersuami.

Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab terjadi karena adanya keberadaan perempuan dalam cerpen yang mengatasi dirinya dengan pilihan tanggung jawab yang telah diambil. Mengenai hubungan eksistensialisme dengan tanggung jawab itu, lebih spesifik dapatlah dinyatakan; dalam hal ini, di mana tanggung jawab tidak mempunyai fundamen lain kecuali kebebasan. Tidak ada nilai dan norma etis yang objektif. Moral yang sejati baru mungkin ada jika manusia meninggalkan sikap tidak autentik itu (menerima nilai dan norma) dan mengakui eksistensinya sendiri sebagai asal-usul nilai-nilai, karena norma-norma dan nilai-nilai diciptakan oleh kebebasan manusia (Bertens, 1981 : 80).

Berikut kutipan yang menjelaskan Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang merepresentasi dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

“Saya istri. Punya suami. Ah....*kan Cuma ngbrol-ngrol. Cuma flirting.* Tak masalah dong....Malam hari. Party. Kafe. Live music. Tamu saling memperkenalkan. Makanan ringan. Obrolan ringan. Rokok. Whiskey. Topsy. Ada yang menarik hati. Lempar umpan. Buka pembicaraan. Humor ringan. Pura-pura geli lantas tergelak sambil menyentuh sasaran. Umpan termakan. Obrolan makin mengasyikkan. Ada yang terisi. Kekosongan dalam hati. Mana suami? Tak peduli. Lupa diri. Asyik sendiri.

(JMDK/STC/EPT/Ayu, 2016 : 65)

Pada kutipan (1) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan dengan wanita metropolitan yang kaya sedang mencari sebuah eksistensi dan mempertahankan eksistensi dalam kesenangan atau kepuasan. Wanita metropolitan dalam cerpen ini, merasa dirinya haus akan kebahagiaan yang tidak ia dapat dalam mahligai rumah tangganya. Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang diperoleh tokoh

wanita metropolitan adalah sebuah keberadaan yang memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhannya secara fisik maupun batin, hanya memikirkan eksistensinya dan berusaha mempertahankan eksistensinya tersebut yang kemudian membuat mereka melupakan tanggung jawab mereka sendiri.

“Suami tidak bisa dihubungi. Kata banyak meeting hari ini. Tidak mau diganggu dan ponselnya mati. Padahal sudah janji ikut ke party. Padahal sudah khusus beli baju seksi. Harganya mahal sekali. Buat suami. Jarang disentuh akhir-akhir ini. Sakit hati. Pesan taksi. Pergi ke Salon Sugi. Dandan funky. Rambut gombal. Kaus ketat. Sepatu boot. Rok mini. *The show must go on eh...? Absolutely!*”

(JMDK/STC/EPT/Ayu, 2016 : 65)

Pada kutipan (2) diatas menjelaskan tentang kesadaran diri yang terwujud ketika seseorang mengalami kekecewaan yang sangat dalam. Eksistensialisme mengacu pada tokoh istri. Eksistensi menjadi ciri khas cerpen ini. Perempuan juga memiliki hak untuk memutuskan, hak untuk memilih kehidupannya. Dari cerpen diatas terlihat istri merasa kesepian. Hilangnya perhatian dari suami menjadikan tokoh utama kehilangan kasih sayang dan mengalihkannya pada kehidupan malam. Istri memilih untuk menghabiskan waktu dengan pesta, diskotik, alkohol, ekstasi, hingga berselingkuh untuk memenuhi kebutuhan lahir maupun batinnya.

5. Pada cerpen *Saya di Mata Sebagian Orang* ditokohkan oleh seorang wanita metropolitan, teman-temannya dan masyarakat.

Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab terjadi karena adanya keberadaan perempuan dalam cerpen yang mengatasi dirinya dengan pilihan tanggung jawab yang telah diambil. Sartre beranggapan bahwa manusia dalam menentukan pilihan mengalami

tiga hal, yaitu penderitaan, pengingkaran, dan keputusan. Maksudnya pengingkaran adalah mengingkari adanya Tuhan, karena jika Tuhan tidak ada maka tidak akan ada lagi larangan, nilai-nilai atau pun imperatifimperatif moral yang melegitimasi tingkah laku manusia. Meskipun demikian, bagi Sartre, ada tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi (Hassan, 1992 : 79)

Berikut kutipan yang menjelaskan Eksistensi perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang merepresentasi dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

“Saya katakan ke banyak orang kalau saya tidak punya pacar. Saya tidak punya kemampuan mencintai seseorang. Tapi bukan berarti saya tidak punya teman. Saya punya banyak sekali teman. Ada teman yang setiap pagi menyiapkan air hangat untuk mandi”.

(JMDK/SMSO/EPT/Ayu, 2016 : 74)

Pada kutipan (1) Eksistensi yang berkaitan dengan tanggung jawab yang tampak dalam cerpen di atas terlihat bahwa ia merasa dirinya melakukan hal yang lumrah karena menurutnya ia tidak pernah memaksa apa yang diinginkan teman-temannya. Berbicara tentang moral begitu erat kaitannya dengan tingkah laku manusia, moral juga begitu berkaitan dengan tanggung jawab sebagai manusia, sebab hanya manusialah yang memiliki konsekuensi akan pilihan moral yang telah diambilnya. Sebagaimana dalam eksistensialisme di mana manusia memiliki tanggung jawab secara penuh dalam memilih keputusan yang diambilnya.

“Saya melakukannya karena saya mau, bukan karena paksaan. Saya menikmati kebersamaan kami. Menikmati tiap detail manis yang kami alami. Makan malam di bawah kucuran sinar rembulan dan keredap lilin di atas meja. Percakapan yang mengasyikkan penuh canda

dan tawa. Sentuhan halus rambut saya. Kecupan mesra di kedua mata, hidung, pipi, dan bibir yang berlanjut dengan ciuman panas membara lantas berakhir dengan rapat tubuh kami basah berkeringat di atas tempat tidur kamar hotel, di taman hotel, di dalam mobil, di toilet umum, di dalam elevator, di atas meja kantor, atau di dalam kamar karaoke”. (JMDK/SMSO/EPT/Ayu, 2016 : 77)

Pada kutipan (2) Eksistensi Perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab yang tampak adalah ia yang mengingkari adanya kekuatan hasrat dan nafsu. Ia menentukan pilihannya sendiri, karena tidak ada peraturan moral umum yang menunjukkan apa yang harus dilakukan, dengan kata lain, manusia itu bebas. Peningkaran itulah yang membawa manusia kepada penderitaan, karena manusia menentukan hidupnya sendiri dengan tidak hanya memilih akan menjadi “apa” tetapi juga sekaligus menjadi legislator yang memutuskan bagi seluruh manusia, dan harus menanggung tanggung jawab yang komplet dan mendalam.

“Tapi tetap mereka menganggap saya munafik. Menganggap saya pembual. Menganggap saya sok gagah. Menganggap saya sakit jiwa. Menganggap saya murahan!

Mungkin jika bukan karena penyakit yang datang tanpa bisa saya larang tidak saya idap sekarang, saya hampir percaya pada pendapat sebagian orang yang akhirnya menyatu menjadi satu pendapat utuh bahwa tindakan saya menyimpang”.

(JMDK/SMSO/EPT/Ayu, 2016 : 82)

Pada kutipan (3) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan tentang penyesalan yang telah terjadi. Eksistensi yang berkaitan dengan tanggung jawab yang tampak dalam cerpen di atas adalah kesadaran diri yang terwujud ketika seseorang mengalami suatu kekecewaan atau

terpuruk. Ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri kenapa masyarakat menganggap aku sebagai wanita murahan, bukan sebagai wanita baik-baik. Sartre beranggapan bahwa manusia dalam menentukan pilihan mengalami tiga hal, yaitu penderitaan, pengingkaran, dan keputusan. Maksudnya pengingkaran adalah mengingkari adanya Tuhan, karena jika Tuhan tidak ada maka tidak akan ada lagi larangan, nilai-nilai atau pun imperatifimperatif moral yang melegitimasi tingkah laku manusia. Meskipun demikian, bagi Sartre, ada tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi (Hassan, 1992 : 79)

4.2.3 Analisis Kebebasan Eksistensi Perempuan

Analisis berikut ini berfokus pada kebebasan eksistensi perempuan dengan mengidentifikasi representasi yang terlihat dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Kumpulan cerpen ini berlatar belakang tentang perempuan, pengkhianatan, dan seks. Beberapa judul cerpen tentang kebebasan eksistensi perempuan, sebagai berikut:

1. Pada cerpen *Ting!* yang ditokohkan oleh perempuan (PS), pengunjung hotel dan security.

Kebebasan eksistensi perempuan terjadi karena adanya keberadaan perempuan yang terlihat dalam cerpen yang mengatasi dirinya dengan pilihan tanggung jawab yang telah ia pilih sendiri. Menurut Sartre manusia dalam menentukan pilihan akan mengalami tiga hal, yaitu adanya penderitaan, pengingkaran, dan keputusan. Pengingkaran dimaksudkan dengan mengingkari adanya Tuhan, apabila Tuhan tidak ada maka tidak akan ada larangan, nilai-nilai atau pun imperatifimperatif moral yang melegitimasi perilaku manusia. Demikian menurut Sartre, ada atau

tidaknya Tuhan tidak akan merubah penghayatan manusia mengenai dirinya sebagai seorang eksistensi (Hassan, 1992 : 79)

Berikut kutipan yang menjelaskan kebebasan eksistensi perempuan yang merepresentasi dalam kumpulan cerpen *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

"Entah sudah berapa laki-laki yang ditemuinnya dalam kamar. Entah sudah berapa orang bersamanya dalam satu elevator. Orang-orang dengan pandangan menyelidik, curiga, dan menghina. Namun kadang ada juga orang-orang yang memandang dengan tatapan mata seolah paham benar apa yang sedang ia rasakan. Sebenarnya ia tidak terlalu suka dengan pandangan mata seperti itu."
(JMDK/TNG/KEP/Ayu, 2016 : 86)

Pada kutipan (1) kebebasan eksistensi perempuan yang terlihat dari cerpen di atas adalah keberadaan perempuan (PS) yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitarnya. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebebasan eksistensial, dipandang secara terbuka, bahwa manusia adalah sebuah realitas yang masih belum selesai, maksudnya masih harus dibentuk lagi (Dagun, 1990 : 92).

"Ia sudah terbiasa tak berpikir. Ia tak mau berpikir. Jika ia berpikir, ia tak ingin hampir tiap hari menghabiskan waktu berpindah dari satu kamar ke kamar dalam hotel seperti ini. Jika ia berpikir, tak mungkin menyangkal penampilan dirinya sendiri. Jika ia berpikir... Ah....apakah hidup selalu bisa terjawab dengan berpikir? Ia memang tak mau berpikir, bahkan ia tak ingin merasa, berlebih-lebih di saat-saat dalam elevator bersama orang lain yang tak dikenal."
(JMDK/TNG/KEP/Ayu, 2016 : 87)

Pada kutipan (2) kebebasan eksistensi perempuan yang terlihat dari cerpen di atas adalah keberadaan perempuan (ps) yang memiliki sikap cuek tanpa peduli apa yang dilakukan ia merupakan pekerjaan yang kurang pantas. Ia tidak mau pusing dalam kehidupannya, yang penting ia dapat memenuhi kebutuhannya. Sartre menyatakan manusia mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam menentukan pilihan atas kebebasannya, dan tidak ada yang dapat mencampurinya (Soemargono, 1988 : 93). Dalam cerpen diatas terlihat adanya kebebasan tempat yaitu manusia sebagai eksistensi pastinya berada di suatu tempat, dan dari tempat tersebut manusia akan berpindah ke tempat lain dengan kebebasannya (Hassan, 1992 : 93).

2. Pada cerpen *Payudara Nai Nai* ditokohkan oleh seorang gadis bernama Nai Nai, Yongki sebagai teman pria Nai, teman-teman wanita sebaya Nai, dan Ayah Nai Nai.

“Menginjak sekolah menengah pertama, adalah satu kejanggalan jika perempuan masih memakai kaus kutang bukan kutang. Kutang menjadi simbol kebanggaan perempuan, satu nilai lebih ketimbang hanya menggunakan miniset, apalagi hanya kaus kutang”.
(JMDK/PNN/KEP/Ayu, 2016 : 108)

Pada kutipan (1) diatas menjelaskan latar belakang yang berkaitan dengan seorang gadis bernama Nai Nai yang merasa malu dan minder karena olokkan dari teman-teman di sekolahnya. Kebebasan Eksistensi Perempuan yang diperoleh tokoh Nai adalah sebuah keberadaan kesadaran diri yang terwujud ketika seseorang mengalami kekecewaan atau terpuruk. Kutipan cerpen di atas mendeskripsikan pandangan masyarakat mengenai sosok perempuan itu harus seksi dengan payudara yang besar dan bahenol. Karena tidak semua perempuan memiliki ukuran payudara yang besar. Perempuan yang memiliki postur tubuh yang kurang sempurna seperti

perempuan pada umumnya itu dapat mengganggu psikologisnya, seperti Nai.

“Nai selalu gelisah ketika diharuskan untuk saling memperkenalkan diri dengan teman kelasnya yang baru karena ia tak bisa mengelak dari tatapan spontan semua orang yang memandang ke arah payudaranya setiap kali ia menyebutkan nama. Belum lagi jika tatapan mereka berakhir dengan senyum tipis atau kernyit di dahi. Nai Nai malu akan payudaranya, sebesar ia malu akan kehidupannya”. (JMDK/PNN/KEP/Ayu, 2016 : 109)

Pada kutipan (2) kebebasan eksistensi perempuan yang terlihat dari cerpen di atas adalah keberadaan gadis bernama Nai Nai yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitarnya. Nai merasakan minder dengan ukuran payudaranya yang kecil. Dari kekurangan dirinya, Nai berpikir bahwa dirinya harus bisa menutupi kekurangannya itu. Nai yang mulai senang membaca buku-buku stensilan yang akan dijual ayahnya. Nai sejak sering membaca buku stensilan menjadi sering sekali berimajinasi. Fantasi yang terjadi ini adalah representasi dari realita kehidupan yang belum terjadi dalam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebebasan eksistensial, dipandang secara terbuka, bahwa manusia adalah sebuah realitas yang masih belum selesai, maksudnya masih harus dibentuk lagi (Dagun, 1990 : 92).

“Ketika Ayah bekerja di siang hari, Nai sering membaca buku-buku stensilan yang sudah ayahnya persiapkan untuk dijual malam harinya. Disantapnya berbagai cerita pengalaman seksual seperti yang kerap didengar dari mulut teman-temannya, berikut ilustrasi yang melengkapinya. Hampir semua perempuan dalam gambar-gambar yang menghiasi buku-buku itu berpayudara seperti teman-teman perempuannya. Dan hampir semua cerita

yang ditulis dalam buku-buku itu menggambarkan betapa lelaki begitu berhasrat kepada payudara besar, tapi tidak payudara rata”. (JMDK/PNN/KEP/Ayu, 2016 : 110)

Pada kutipan (3) kebebasan eksistensi perempuan yang terlihat dari cerpen di atas adalah keberadaan gadis bernama Nai Nai yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitarnya. Eksistensi perempuan hanya sebagai budak nafsu laki-laki, bukan sebagai makhluk hidup yang memiliki keinginan, kemampuan, dan kekuatan seperti laki-laki. Beauvoir beranggapan bahwasanya perempuan dengan segala kecantikannya hanya untuk mempertahankan eksistensi dirinya, ia berusaha mencari perhatian kaum laki-laki, dan membuat kaum perempuan lain iri terhadapnya, dengan demikian perempuan dengan eksploitasi tubuhnya untuk mengabdikan dirinya dalam eksistensi, sebenarnya perempuan eksis pada ketaatan pada laki-laki. Dan perempuan merupakan budak bagi laki-laki.